

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DARING  
SAAT PANDEMI COVID-19**

**(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

**SEMPRO**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Ilmu Komunikasi

Oleh

Gina Yulisman

N.I.M : 20170502182

Konsentrasi : Ilmu Hubungan Masyarakat



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**JAKARTA 2020**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**  
**PEMINATAN PUBLIC RELATIONS**

**TANDA PERSETUJUAN**  
**SIDANG SEMINAR PROPOSAL**

Nama : Gina Yulisman  
N.I.M : 2017-0502-182  
Konsentrasi : Ilmu Komunikasi (Hubungan Masyarakat)  
Judul : Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan  
Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)

Jakarta, 31 Desember 2021

Ketua Bidang Konsentrasi



(.....)

Erna Febriani, S.Si, M.Si

Dosen Pembimbing



(.....)

Euis Heryati, S.Sos, MM, M.Ikom

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**  
**PEMINATAN PUBLIC RELATIONS**

**TANDA PENGESAHAN SIDANG SEMINAR PROPOSAL**

Telah Diuji di Jakarta,

Dinyatakan : Lulus/Tidak Lulus  
Nama : Gina Yulisman  
N.I.M : 2017-0502-182  
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan tim penguji untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Hubungan Masyarakat Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jakarta.

Tim Penguji,

Pembimbing : Euis Heryati, S.Sos, MM, M.Ikom (.....)

Penguji : Drs. Abdurahman Jemat, M.S (.....)

Ketua Kaprodi : Muh. Ruslan Ramli, S.Som., M.Si., Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Universitas Esa Unggul Jakarta.

Tanggal : 08 Februari 2021

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Seminar Proposal (SEMPRO) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)”. Seminar Proposal (SEMPRO) ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh nilai mata kuliah membahas Seminar dan Teknik Penulisan Ilmiah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul.

Seminar Proposal ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Erman tercinta atas segala bantuan, dorongan serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan Seminar Proposal.
2. Euis Heryati, S.Sos, MM, M.Ikom selaku dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan kepada penulis sehingga penyusunan Seminar Proposal ini berjalan dengan baik.
3. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi berharga kepada peneliti.
4. Syarif Hidayat yang telah memberikan semangat, dukungan dan saran dalam penyusunan seminar proposal ini.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa diucapkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa SEMPRO ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan ini. Terima kasih dan semoga ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua.

Jakarta, 16 Desember 2020



Gina Yulisman

## DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SIDANG SEMINAR PROPOSAL.....	ii
TANDA PENGESAHAN SIDANG SEMINAR PROPOSAL .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Fokus Penelitian .....	4
1.3    Tujuan Penelitian.....	4
1.4    Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1    Penelitian Terdahulu.....	6
2.2    Landasan Teori .....	10
2.2.1.    Teori Peran .....	10
2.3    Landasan Konseptual .....	18
2.3.1    Teori Komunikasi Pendidikan.....	18
2.3.2    Teori Komunikasi Interpersonal .....	23
2.3.3    Pembelajaran Daring.....	31
2.4    Kerangka Pemikiran .....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1    Paradigma Penelitian .....	35
3.2    Metode Penelitian.....	36
3.3    Pendekatan Penelitian.....	37
3.4    Sumber Data .....	40
3.5    Sumber Data <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> .....	43
3.6    Teknik Pengumpulan Data .....	44

3.7	Keabsahan Data .....	46
3.8	Teknik Analisis Data .....	49
DAFTAR PUSTAKA .....		52

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu .....	6
Tabel 3.4.1 Kategori Narasumber dan Data Primer .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 3.3.1 Jenis-Jenis Penelitian Studi Kasus Menurut Yin.....	40
Gambar 3.7.1 Triangulasi Teknik .....	48
Gambar 3.8.1 Komponen Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i> .....	55
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Informan Utama.....	56
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Informan Pendukung (Anak) .....	58
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Informan Pendukung (Guru).....	59
Lampiran 5 : Pedoman Observasi .....	60
Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi.....	61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 memaksa terjadinya perubahan pada sistem pendidikan. Pemerintah pun mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring dengan tujuan dapat mencegah penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Pembelajaran dari rumah mendorong pemanfaatan teknologi yang sudah ada selama ini. Biasanya masyarakat relatif melalui android dan sudah memiliki fasilitas android yang memadai. Perubahan sistem pendidikan yang berasal dari tatap muka menjadi pembelajaran daring tentunya, menimbulkan berbagai masalah terutama terkait dengan adaptasi manusia dengan teknologi.

Pembelajaran yang dimaksud dalam edaran ini yaitu anak secara penuh melakukan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan teknologi melalui pendampingan orang tua. Tentunya hal ini menimbulkan perubahan rutinitas pada anak maupun orang tua. (Khasanah et al., 2020) dalam penelitiannya pada jurnal *sinestesia* menjelaskan bahwa pada awalnya banyak orang tua yang menolak pembelajaran daring untuk anaknya. Namun seiringnya waktu, orang tua mulai menerima pembelajaran daring ini (Ihsanuddin, 2020). Dari penelitian tersebut, sangat jelas bahwa dengan seiringnya waktu orang tua dan anak dapat menerima kondisi yang ada walaupun secara terpaksa karena pada nyatanya hal tersebut sulit dilakukan yang disebabkan banyaknya kendala dalam proses belajar-mengajar, salah satunya yaitu adanya peran ganda orang tua pada saat memberikan pembelajaran di rumah.

Pada kenyataannya ditemukan fakta bahwa, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pembelajaran anak. Mengingat sebagian besar waktu keseharian anak adalah bersama keluarga terutama Ibu. Ibu memiliki peran yang begitu besar dalam memberikan pembelajaran kepada anak dikarenakan ibu cenderung berada di rumah daripada anggota keluarga lainnya sehingga Ibu harus mampu beradaptasi di berbagai situasi terutama pada masa pandemi ini. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup pendidikan di masa pandemi salah satunya yaitu penelitian pada jurnal *golden age* ("Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19," 2020) oleh Cahyati Nika, Kusumah Rita dimana



penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam proses pembelajaran anak di rumah selama pandemi.

Seperti video yang beredar di media sosial sehingga ramai menjadi bahan lelucon publik dimana dalam video tersebut seorang ibu yang marah-marah mengajarkan anaknya menghafal Pancasila. Terlihat putranya mengenakan seragam sekolah duduk di samping Ibunya (Tante Lala). Dengan suara lantang, beberapa kali sang Ibu mengajarkan anaknya untuk menghafalkan sila pertama Pancasila. Namun sang anak terlihat tidak lancar dalam melafalkan sila pertama tersebut. Ibu ini kemudian meminta kepada orang yang ada di rumahnya, untuk mengambil sapu guna menakut-nakuti anaknya agar bisa belajar dengan benar. Beberapa kali ibu ini pun tampak mengeluh karena kewalahan mengajari anaknya yang tidak serius, dan kurang fokus. (<https://www.youtube.com/watch?v=8ZQ4yALf324> )

Setelah melakukan observasi dilingkungan peneliti, ditemukan bahwa terdapat kesulitan yang dihadapi orang tua saat anak belajar di rumah. Kesulitan tersebut seperti anak menolak untuk mandi saat akan mengerjakan tugas praktik olahraga dari sekolah. Penolakan tersebut berlangsung cukup lama hingga tiga puluh menit yang menyebabkan orang tua menjadi tidak sabar. Selain itu, saat akan memulai praktik olahraga orang tua terlebih dahulu memberikan sedikit contoh kepada anak tetapi anak juga tidak benar-benar fokus dan banyak alasan dalam mempraktikkannya hingga mengulang berkali-kali. Kondisi tersebut membuat orang tua semakin geram dan marah kepada anak bahkan menimbulkan kekerasan dan nada yang cukup tinggi dari orang tua.

Berbeda dengan kondisi orang tua, anak pun mempunyai alasan tersendiri saat melakukan penolakan belajar. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan anak. Anak merasa malas belajar di rumah karena yang mengajar adalah orang tua bukan guru. Anak lebih mau mendengarkan apa kata guru dibandingkan orang tua. Menurut anak, guru lebih pintar dalam arti lebih jelas dalam memberikan materi pembelajaran dan berbicara halus tidak seperti orang tuanya yang marah-marah sehingga hal tersebut yang membuat anak menjadi malas untuk belajar di rumah.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid-19 meliputi pola komunikasi yang dilakukan. Sebelumnya telah ada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Cahyati Nika, Kusumah Rita pada jurnal *golden egg* dengan judul Peran Orang Tua Dalam

Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19 dan penelitian dari Lilawati Agustien dengan judul Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti secara spesifik akan melakukan penelitian dengan mengupas bagaimana pola komunikasi orang tua terutama ibu dalam menerapkan pembelajaran di rumah pada masa pandemi Covid -19. Penelitian ini dikhususkan pada orang tua yang memiliki anak di bangku Sekolah Dasar kelas 1-3 atau anak dengan usia 6-8 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Kebon Melati Tanah Abang Jakarta Pusat. Pemilihan anak dari kelas 1-3 atau 6-8 tahun tentunya didasarkan dari masa perkembangan anak yang masih terbilang usia dini. Berdasarkan modul Hakikat Anak Usia Dini dari (Suryana, 2007) menjelaskan bahwa usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya. Kemudian Kelurahan Kebon Melati merupakan wilayah dimana peneliti besar dengan waktu yang cukup lama sehingga peneliti paham bagaimana kondisi dan situasi di wilayah tersebut.

Dari beberapa kasus yang terjadi pada saat ini, ternyata aspek komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran menimbulkan ungkapan-ungkapan adanya penekanan yang membuat stres pada kedua belah pihak kemudian menjadi viral, menjadi pembicaraan, bahkan menjadi guyonan di dalam proses kehidupan sehari-hari. Tentunya jika kasus ini tidak diatasi dengan baik maka akan menimbulkan kendala yang luar biasa terutama pada pemahaman berkomunikasi dengan anak di usia Sekolah Dasar kelas satu sampai dengan tiga. Pada usia ini, orang tua merasa kesulitan dalam arti pemahaman kesabaran orang tua pada saat proses pembelajaran anak sehingga kadang-kadang ketika anak mendapatkan tugas, maka lebih baik tugas tersebut dikerjakan oleh orang tua. Lain halnya dengan anak SD kelas empat hingga lima, pada usia tersebut orang tua cenderung mengatakan bahwa anak sudah lebih mandiri.

Dari uraian yang penulis kemukakan, aspek komunikasinya adalah bagaimana berkomunikasi dengan anak agar pekerjaan tersebut dapat selesai walaupun melalui pertemuan di rumah dan materi yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS: PADA ORANG TUA DI KELURAHAN KEBON MELATI”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Situasi memindahkan dunia pendidikan yang selama ini di sekolah ke rumah, tentunya bukan aspek komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. Dari gejala yang muncul, dapat disimpulkan bahwa anak cenderung lebih menuruti kata guru dibandingkan orang tua, kurangnya kejelasan dalam penyampaian pembelajaran saat di rumah, tidak tepatnya penggunaan bahasa yang benar, adanya tata tertib di sekolah sedangkan di rumah tidak yang terkadang membuat anak cenderung untuk bangun siang dan lupa akan aturan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Terutama Ibu Terhadap Anak Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai

1. Pola Komunikasi Orang Tua terutama Ibu terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 meliputi pendekatan pola komunikasi.
2. Untuk mengetahui situasi pada anak saat berkomunikasi dengan orang tua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai masukan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang komunikasi meliputi pola komunikasi Ibu dan anak.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi orang tua terutama Ibu, merupakan bahan masukan sebagai langkah atau pijakan yang strategis dan dinamis dalam pengajaran kepada anak di lingkungan keluarga baik di masa pandemi ini ataupun jika sudah berakhir.

Bagi peneliti merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian bagaimana berkomunikasi kepada anak di masa yang akan datang.

Hal ini dilakukan karena peneliti tahu begitu pentingnya pendekatan komunikasi antara orang tua terutama Ibu dan anak yang akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya dan hal tersebut akan terbawa hingga dewasa. Jika komunikasi efektif, maka anak akan percaya diri, kreatif, dan berani mencoba berbagai tantangan. Sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif maka akan muncul kesalahpahaman, salah menilai dan keliru dalam bersikap.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu penulis jadikan sebagai sumber referensi dalam mengkaji topik permasalahan pada penelitian dan sebagai perbandingan yang terkait dengan penelitian penulis :

*Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu*

No.	Nama Pengarang	Nika Cahyati 1 , Rita Kusumah 2
1	Judul	Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19
	Jenis Karya	Jurnal
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif jenis penelitian <i>fenomenologis</i>
	Tempat Pengesahan	Universitas Hamzawadi
	Tujuan Penelitian	Untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua selama pembelajaran di rumah atau <i>study from home</i> melalui daring dalam membimbing anak-anaknya sebagai upaya memutus penyebaran covid 19.
	Hasil Penelitian	Adanya peran penting yang dimiliki oleh orang tua dalam proses pembelajaran anak di rumah. Pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran begitu pun dengan pembelajaran di sekolah, pembelajaran di rumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua, karena di sekolah siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.
	Persamaan	Dalam penelitian ini terdapat persamaan pada pendekatan kualitatif.

	Perbedaan	Perbedaan yang tampak dari penelitian ini adalah dari hasil capaiannya jika penelitian ini, menghasilkan peranan apa saja yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah. Sedangkan hasil dari penulis lebih ke pola komunikasi orang tua dalam menerapkan pembelajaran kepada anak
--	-----------	--

No.	Nama Pengarang	Lilawati Agustien
2	Judul	Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi
	Jenis Karya	Jurnal
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus
	Tempat Pengesahan	Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik
	Tujuan Penelitian	Pendeskripsian peran orangtua yang dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. Dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya, orangtua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya.
	Persamaan	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus
	Perbedaan	Perbedaan yang tampak dari penelitian ini adalah subjek penelitiannya jika penelitian ini di RA Team Cendekia Surabaya sedangkan

		<p>subjek penelitian penulis kepada para orang tua di wilayah Kelurahan Kebon Melati</p> <p>Hasil capaian penelitian pun berbeda jika penelitian ini membahas peran orang tua sebagai pendamping dan motivator. Sedangkan hasil dari penulis lebih ke pola komunikasi orang tua dalam menerapkan pembelajaran kepada anak</p>
--	--	---

No.	Nama Pengarang	Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani
3	Judul	Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19
	Jenis Karya	Jurnal
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Studi kasus melalui wawancara
	Tempat Pengesahan	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui peran apa saja yang dirasakan orang tua selama mendampingi anak di masa pandemi Covid-19.
	Hasil Penelitian	Hasil menunjukkan bahwa secara umum peran yang muncul adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas.
	Persamaan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi
	Perbedaan	Perbedaan yang nampak dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian. Jika penelitian ini, menghasilkan peran orang tua secara keseluruhan yaitu sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan anak dalam menerapkan pembelajaran di rumah. Sedangkan hasil dari

	penulis lebih ke pola komunikasi orang tua dalam menerapkan pembelajaran kepada anak
--	--

No.	Nama Pengarang	Siti Nur Khalimah
4	Judul	Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Mi Darul Ulum Pedurungankota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021
	Jenis Karya	Skripsi
	Tahun Penelitian	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Tempat Pengesahan	Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembelajaran daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Untuk mengetahui kesulitan orang tua dalam pembelajaran daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.
	Hasil Penelitian	Adanya peran ganda pada orang tua di saat kondisi ini dan terdapat kesulitan pada orang tua saat mengajar anaknya meliputi latar pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, waktu
	Persamaan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19.
	Perbedaan	Perbedaan yang tampak dari penelitian ini adalah dari hasil capaiannya jika penelitian ini, menghasilkan peranan apa saja yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah. Sedangkan hasil dari penulis lebih ke pola komunikasi orang tua dalam menerapkan pembelajaran kepada anak



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu, ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran

Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, (Robertson et al., 1966) dalam buku mereka yang berjudul *Role Theory Peran: Concept and Research* menjelaskan teori peran dapat dilihat dari kehidupan sosial nyata, membawakan peran yang berarti menduduki atau posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial, dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan oleh seorang penyedia, guru, orang tua atau agen *socializer* lainnya.

Maka dengan ini, terlihat perspektif yang berlaku semacam doktrin tentang determinisme sosial dalam batas tertentu, yang berfungsi sebagai sosok kekuasaan yang mengendalikan perilaku individu. Seperti orang tua yang bekerja sebagai guru memiliki peran dalam mendidik muridnya disekolah tetapi pada saat berada di rumah peran yang diterapkan oleh orang tua bukan peran yang seperti guru lagi melainkan perannya sebagai orang tua di rumah. Dengan demikian peran memiliki kekuasaan yang dapat mengendalikan perilaku individu.

Linton (1936, dalam Cahyono, 2008), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa

yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang memberikan pendidikan kepada anak dari kecil, karena dia adalah orang tua. Jadi karena statusnya adalah orang tua maka dia harus mendidik anak mereka masing-masing dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya.

Menurut sosiolog yang bernama Glen Elder (1975) yang dikutip oleh (Mustofa, 2006) dalam bukunya *Perspektif Dalam Psikologi Sosial* membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan "*lifecourse*" yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya di Indonesia, usia sekolah dimulai sejak usia tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun, dan pensiun pada usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan "tahap usia" (*age grading*).

Menurut teori peran, satu posisi tidak boleh dipertukarkan dengan posisi lain yang bukan pasangan posisinya. Sebab, jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan kehidupan suatu kelompok menjadi tidak harmonis. Seorang guru hanya memberikan pembelajaran kepada muridnya. Tatkala Ia kembali ke rumah, dirinya tidak boleh lagi berperan seperti layaknya seorang guru, "menggurui suami, anak bahkan anggota keluarga lainnya dengan cara berusaha mempertanggungjawabkan setiap kalimat yang diucapkannya, seperti menyampaikan. Seperti menurut Khairani (2019: 20) peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Dari beberapa pengertian menurut ahli, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilakukan oleh individu-individu berdasarkan status kedudukan dalam masyarakat atau sosialnya tetapi, saat perilaku tersebut bertentangan dengan peran maka akan menimbulkan yang namanya konflik peran.

Menurut (Markum, 2014) terjadinya konflik peran, berasal dari peran itu sendiri seperti adanya harapan peran dan peran ganda.

#### 1. Harapan Peran

Suatu keluarga, organisasi, bahkan masyarakat dapat menjadi kacau atau tidak harmonis karena masing-masing suatu posisi tidak berperan sesuai dengan peran yang diharapkan (*role expectation*). Guru diharapkan datang tepat waktu pada jam sekolah dan menerangkan pembelajaran dengan baik, menyelesaikan koreksi hasil tugas murid-muridnya, dan seterusnya. Demikian pula dari posisi ibu, istri, dokter dan lain-lain, dituntut harapan peran tertentu yang sangat boleh jadi bersifat universal dan berlaku di masyarakat mana pun. Misalnya, dari guru di sekolah mana pun harapan perannya adalah datang tepat waktu pada jam sekolah dan menerangkan pembelajaran dengan baik, menyelesaikan koreksi hasil tugas murid-muridnya. Harapan peran yang berlaku umum seperti ini disebut norma. Bagi seorang dokter harapan peran masyarakat mana pun atau norma umum yang berlaku adalah mengobati pasien agar dapat sembuh. Dengan adanya norma ini maka masyarakat akan bisa mengidentifikasi peran atau jelas pula perilaku mana (perwujudan konkret suatu posisi) yang dianggap melanggar atau menyimpang sehingga jelas pula perilaku mana yang bisa atau tidak bisa dikenai sanksi.

Selain dari harapan peran yang bersifat umum, harapan peran bisa juga datang dari sekelompok orang atau individu. Selain guru diharapkan menjalankan kewajiban dengan baik berkenaan dengan sekolah, boleh jadi anaknya juga mempunyai harapan khusus dari ibunya, yakni mengajar anak belajar di rumah sebagai seorang Ibu. Namun demikian, meskipun pada suatu posisi tertentu melekat harapan peran yang berlaku umum dan telah berlaku sejak lama, namun perwujudannya dalam perilaku nyata bisa saja berbeda bahkan bertentangan di antara para pemegang peran. Adalah kewajiban setiap Ibu untuk mendidik atau mengajarkan anak dengan baik, bisa jadi ibu tertentu mendidiknya dengan disiplin keras, sedangkan ada ibu yang lain lagi menerapkan dengan cara lemah lembut.

## 2. Peran Ganda

Telah dikemukakan bahwa pada seseorang bisa saja melekat berbagai posisi seperti ibu, istri, guru dan masing-masing posisi ini menuntut peran yang berbeda-beda yang harus dipenuhi. Berbagai peran yang melekat pada diri masing-masing ini disebut peran ganda (*multiple roles*) yang mengandung berbagai konsekuensi. Individu yang dapat berganti peran dengan mudah maka Ia dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Namun, apabila Ia tidak mampu memenuhi tuntutan berbagai peran maka dua kemungkinan yang bisa terjadi, yakni ketegangan peran (*role strain*) dan konflik peran (*role conflict*)

Mengatasi ketegangan peran dapat dilakukan dengan cara meninggalkan salah satu peran individu yang dianggap tidak terlalu penting atau tidak mendatangkan manfaat, misalnya, melepaskan jabatan sekretaris perkumpulan olah raga tertentu. Konflik peran terjadi manakala satu posisi menuntut dua peran pada waktu yang bersamaan (*intra role conflict*). Misalnya, seorang Ibu memiliki peran dalam memberikan pendidikan informal kepada anaknya. Namun di saat pandemi ini, Ibu menerima peran lain dari berbagai hal. Selain sebagai istri dan orang tua, Ibu juga memiliki peran dalam mendidik anaknya sedangkan mendidik dengan materi dari guru merupakan mendidik dalam konteks formal. Sehingga menyebabkan perilaku yang diharapkan oleh Ibu menjadi tidak konsisten dan dapat mengalami stres, depresi, dan merasa tidak puas jika pada harapan tersebut tidak mengandung konflik. Sebagaimana diungkapkan juga oleh Kats dan Kahn yang dikutip dari (Damajanti, 2003) bahwa individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri individu tersebut.

### A. Peran Orang tua Terhadap Anak Dalam Menerapkan Pembelajaran Anak di Rumah

Masa pandemi, memberikan dampak luar biasa yang berpengaruh terhadap peran orang tua terhadap anak. Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan kepada sepasang manusia untuk dijaga serta dilindungi dengan sepenuh

hati. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang bermanfaat dan membanggakan. Orang tua sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak-anak sudah seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap tumbuh kembang anak. Menurut (Idi, 2020) Orang tua berperan sebagai pendidik adalah dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak.

Menurut Widayati (2018: 28-29) yang dikutip dari penelitian skripsi Siti Nur Khalimah menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk

mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (“Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19,” 2020) Peran orang tua sangat di perlukan untuk proses pembelajaran anak selama *study from home*. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, berkaitan dengan hal tersebut WHO, (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi *tips* pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.

Menurut (Kurniati et al., 2020) peran orang tua yang muncul selama pandemi covid-19 adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik menunjukkan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

Salah satu peran orang tua terhadap anak yaitu mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pembelajaran daring ini. Dalam pelaksanaannya pembelajaran daring sangat membutuhkan peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak terutama anak yang baru

masuk sekolah dasar di mulai dari kelas satu hingga kelas tiga. Dengan demikian, orang tua harus paham bagaimana peran yang tepat dalam mendidik anak khususnya menerapkan pembelajaran daring di masa pandemi ini.

Dapat peneliti simpulkan bahwa peran orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua berperan dalam pendidikan anak dengan memastikan anak dapat belajar dengan aman dan nyaman walau dengan adanya peran ganda secara bersamaan. Aman dalam arti terhindar dari wabah virus yang ada dan nyaman berarti tidak ada tuntutan beban dan pendekatan komunikasi orang tua yang tepat. Target kurikulum di masa pandemi ini bukan satu-satunya tujuan, melainkan anak diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang bermakna berkaitan dengan kecakapan hidup. Anak tetap mampu mengambil makna dari pembelajaran yang bermanfaat di kehidupan sehari-harinya dalam melakukan aktivitas dan pendekatan komunikasi yang efektif dari orang tua.

#### **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Anak di Rumah**

Menurut Valeza (2017:32-39) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan belajar pada anak di rumah, yaitu:

- Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang penting untuk dapat menerapkan pembelajaran anak dari rumah. Bagi orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan belajar anak sedangkan pada orang tua yang pendidikannya rendah cenderung menjadi minder untuk memperhatikan anaknya belajar karena merasa kurang mampu dalam memberikan pembelajaran. Meskipun tidak semua orang tua berlaku demikian, semuanya tergantung pada kesadaran masing-masing orang tua terhadap pentingnya belajar anak bagi pendidikannya.

- **Tingkat Ekonomi Orang Tua**

Kondisi ekonomi orang tua juga mempengaruhi pembelajaran anak di rumah. Ekonomi orang tua yang mapan akan lebih memperhatikan pembelajaran anaknya misalnya seperti penyediaan fasilitas belajar. Namun tidak menutup kemungkinan di kondisi ekonomi orang tua yang terbatas tetap dapat memenuhi kebutuhan belajar anaknya karena menurut mereka yang terpenting adalah bagaimana kebutuhan belajar anak dapat terpenuhi walaupun ditemukan kesulitan yang cukup berat seperti memenuhi sarana belajar yang cukup mahal contohnya *smartphone*.

- **Waktu yang Tersedia**

Sesibuk apa pun orang tua dengan berbagai macam kegiatannya, mestinya tetap meluangkan waktu untuk belajar anaknya. Karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya selanjutnya.

- **Jenis Pekerjaan Orang Tua**

Selain waktu yang tersedia, jenis pekerjaan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak. Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua yang memiliki waktu luang banyak cenderung dapat menerapkan pembelajaran kepada anak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja dengan intensitas waktu yang berbeda-beda.

- **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.



## **2.3 Landasan Konseptual**

### **2.3.1 Teori Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya

Menurut Dani Vardiansyah dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi Konseptual mengatakan bahwa komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar manusia. Terdapat tiga unsur utama yang dapat dibahas guna mengidentifikasi apakah suatu peristiwa merupakan bagian dari komunikasi yang dapat dikaji atau bukan. Ketiga unsur itu adalah usaha, penyampaian pesan dan antar manusia.

Mulyo Prabowo, M.Pd dalam bukunya Sistem Komunikasi Pendidikan mengatakan bahwa komunikasi adalah proses saling berbagi informasi dan gagasan atau perasaan yang berupa simbol atau lambang yang mengandung arti/makna antar pihak sehingga menjadi milik bersama. Maka komunikasi adalah suatu usaha dengan unsur kesengajaan karena adanya motif komunikasi dan menyangkut perilaku manusia yang berkomunikasi artinya melakukan penyampaian pesan kepada antar manusia bukan makhluk lainnya.

Komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan melakukan komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling bertukar ide dan pendapat serta melancarkan hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dinamakan komunikasi interaksi. Deddy Mulyana (2009: 67-77) dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar mengutip pendapat beberapa pakar komunikasi, seperti John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno, dan Edward M. Bodaken untuk menjelaskan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai

transaksi. Ketiga konsep tersebut, menjadi praktik dalam dunia pendidikan. Misalnya komunikasi di dalam kelas berlangsung sebagai komunikasi satu arah seperti saat guru menyampaikan suatu informasi, Konseptualisasi komunikasi sebagai interaksi lebih banyak terjadi dalam pembelajaran di mana peserta didik dan pendidik saling mengirim pesan dan saling memengaruhi. Sebenarnya konseptualisasi komunikasi yang diharapkan dalam pembelajaran adalah komunikasi sebagai transaksi di mana proses pengiriman pesan bisa bertukar seiring dengan jalannya proses antara peserta didik dan pendidik.

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah kajian baru dalam dunia pendidikan. Belum banyak pihak yang tertarik secara mendalam untuk mengembangkan komunikasi pendidikan sebagai suatu bidang kajian. Sehingga referensi yang peneliti gunakan yaitu buku Komunikasi Pendidikan oleh Nofrion, S.Pd., M.Pd (2016) yang cukup lengkap membahas komunikasi pendidikan secara komprehensif dan mendalam. Sementara kajian komunikasi pendidikan lebih bersifat keterampilan praktis atau *practice skills* yang digunakan untuk menunjang dan memperlancar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran itu sendiri.

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan pendidikan. Pengertian komunikasi telah dibahas pada sebelumnya maka selanjutnya mengenai pendidikan sebagai dasar dalam membangun pemahaman tentang komunikasi pendidikan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya dan iptek yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan rumusan pendidikan di atas, dalam buku komunikasi pendidikan mengutip analisis seorang pakar pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yaitu Bapak Akhmad Sudrajat yang ditulis dalam blog pribadinya [www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com). Dalam blognya dituliskan bahwa terdapat tiga pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- 1) Usaha sadar dan terencana  
Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual).
- 2) Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya
- 3) Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian maka dapat dirumuskan pengertian komunikasi pendidikan adalah suatu bidang kajian praktis dan terapan yang fokus pada penerapan teori dan konsep komunikasi yang ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Komunikasi pendidikan juga memiliki peran yang cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran.

#### **A. Urgensi Komunikasi Pendidikan**

Berbicara tentang komunikasi pendidikan, maka fokus pembicaraan diarahkan pada jantungnya pendidikan yaitu pembelajaran. Dalam praktik komunikasi pembelajaran, akan ditemui berbagai fenomena-fenomena. Ada komunikasi yang efektif dan komunikasi tidak efektif. Banyak ditemukan halangan, hambatan dan rintangan (*noises and barrier*) dalam berkomunikasi baik yang datang dari pendidik, peserta didik atau dari lingkungan di mana komunikasi terjadi.

Komunikasi yang efektif, ekspresif dan respektif yang diperagakan pendidik dalam pembelajaran akan menginspirasi peserta didik. Pendidik yang mampu berkomunikasi dengan pilihan kata/ diction yang memuliakan akan lebih menginspirasi daripada pendidik yang banyak menggunakan kata-kata secara sembarangan, contoh penggunaan kalimat sapaan dalam pembelajaran. Bandingkan dua kalimat ini:

a. “Dek belajar sana!!!”

b. “Dek belajar yuk. Sekarang waktunya belajar”

Kalimat b terasa lebih respectif dibandingkan dengan kalimat a.

Pembiasaan penggunaan dan pemilihan kata atau kalimat yang respectif oleh pendidik di dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan logika dan bahasa peserta didik dan turut peserta didik akan terhindar dari kata-kata atau kalimat-kalimat kasar dan tajam. Berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang baik atau berbahasa yang santun adalah cerminan kualitas budaya seseorang sehingga penerapan komunikasi respectif akan memberikan andil dalam pembentukan nilai-nilai di kalangan pendidik dan peserta didik.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia meskipun banyak yang belum mengetahuinya. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka hatinya, yang lalu menjadi konvensi. Menurut Larry L. Barker seperti yang dikutip oleh Mulyana (2005) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Fungsi penamaan (*naming atau labeling*).

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi. Contoh, di Indonesia bintang yang terbit dari Timur dan terbenam di Barat dinamai Matahari.

2. Fungsi interaksi.

Menekankan berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

3. Fungsi transmisi informasi. Keistimewaan bahasa adalah berfungsi sebagai penghubung masa lalu, kini dan masa datang, melestarikan budaya dan tradisi. Tanpa bahasa tidak mungkin kita bisa bertukar informasi dan berkomunikasi.

Selain itu, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis. Bahasa dapat membantu menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Misal, seorang anak yang sudah membaca suatu materi pelajaran, lalu diminta untuk menyampaikan kembali materi tersebut di depan kelas. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran sebagai alat penyampai ide dan penyusun pengetahuan yang sistematis. Kemudian bahasa juga digunakan sebagai identitas diri. Satu pesan Dale Carnegie adalah “terpelajar atau kurang ajar seseorang dapat dilihat dari cara dia bicara”, artinya kalimat atau bahasa yang kita gunakan adalah cerminan kualitas diri.

## **B. Format Interaksi Komunikasi Dalam Pembelajaran**

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan serta membangun kebudayaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga format interaksi komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal atau intracommunication adalah komunikasi pada diri pendidik atau peserta didik sendiri sebagai persiapan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Teori dan Praktik menjelaskan bahwa pada saat seseorang melakukan kegiatan intracommunication atau komunikasi intrapersonal, maka orang tersebut akan mengalami tiga hal, yaitu: *perception, ideation dan transmission*.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang satu orang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat diketahui balikkannya.

## 3. Komunikasi Kelompok Kecil

Salah satu naluri alamiah manusia adalah berhubungan dengan manusia lain, membentuk hubungan dan mengelompok. Suatu kelompok baik besar maupun kecil, adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki dasar dan filosofi serta tujuan yang sama serta memiliki aturan-aturan bersama yang dipatuhi oleh semua

### 2.3.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia, karena dengan berkomunikasi maka kebutuhan manusia akan terpenuhi. Komunikasi juga merupakan sarana terjalannya hubungan antar seseorang dengan orang lain yang akan menimbulkan suatu hubungan sosial.

Pada kemunculannya awal 1970-an, komunikasi antarpribadi sebagai salah satu bidang teori, riset dan pengajarannya yang diakui. Trenholm & Jensen (Berger, dkk. 2014:206) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah : *interpersonal communication (refers) to dyadic communication in which two individuals, sharing the roles of sender and receiver, become connected through the mutual activity of creating meaning.*” Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi antar pribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya begitu.

Menurut Judy C. Pearson, dkk (2011) : Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Sedangkan menurut Joseph A. DeVito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil

orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera

Maka dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua individu atau lebih baik secara verbal maupun non verbal untuk mencapai kesamaan makna yang bersifat sirkuler.

Dalam tataran antar pribadi, komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Tetapi menurut buku Komunikasi Pendidikan menjelaskan bahwa dalam komunikasi antar pribadi terdapat kemungkinan satu pihak mendominasi dalam komunikasi di atas ini seperti suami lebih dominan daripada istri, Ibu lebih dominan daripada anak yang menyebabkan munculnya pendekatan komunikasi yang tidak efektif.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dapat bersosialisasi dan melakukan komunikasi. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam mengajarkan anak berkomunikasi. Sejak dalam kandungan, anak sudah mulai diajak berkomunikasi dengan orang tuanya hingga anak bertumbuh dan berkembang semua berawal dari orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam tugas mendidik, menjaga, melindungi, membimbing dan merawat anak-anaknya. (Prasetyo, 2000. Hal.65) Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Dalam menjalankan tugasnya orang tua perlu melakukan komunikasi yang intens demi terciptanya hubungan yang lebih dekat anak sehingga dapat mengurangi terjadinya suatu konflik maupun masalah dalam keluarga. Menurut Laynas Waun peneliti dari *University of Arizona* ada beberapa hal yang perlu dijaga dalam berkomunikasi orang tua dan anak, yakni:

- Mempertahankan kontak mata dengan anak
- Mengajukan pertanyaan yang dirasa mereka sanggup mengerti
- Benar-benar mengarahkan perhatian kepadanya
- Berkata dengan lembut dan tenang
- Menjaga dan memerhatikan perasaan anak

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan suatu proses komunikasi dalam keluarga untuk terciptanya saling keterbukaan dan memungkinkan terjalinnya hubungan yang aman dan nyaman dengan memerhatikan perasaan anak. Komunikasi efektif dapat menjadi jalan bagi orang tua untuk mendidik dan memberikan pembelajaran kepada anaknya

#### **A. Karakteristik Komunikasi Efektif**

Salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi efektif sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang sesuai harapan dan bersifat menyenangkan, maka pelaku komunikasi harus memperhatikan hukum komunikasi. Dalam prosesnya, indikator-indikator komunikasi efektif sangat dibutuhkan seperti dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

##### **a. Keterbukaan (openness)**

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator



ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategi.

d. Rasa Positif (positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini

merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi.

Menurut Prijosaksono dan Sembel (2002) dalam Ermanto dan Emidar (2013: 250-252) mengemukakan bahwa ada lima hukum komunikasi yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*) yang dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi komunikasi efektif yaitu “REACH” (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*).

1. *Respect*. Dalam berkomunikasi, komunikator harus memiliki rasa hormat kepada pendengarnya. Semua komunikator harus menyadari bahwa pada prinsipnya semua manusia ingin dihargai dan dihormati. Penghargaan komunikator kepada komunikan sebenarnya adalah cara yang tepat dalam menghargai diri sendiri. Jika komunikator dalam berkomunikasi membangun komunikasi yang menghormati dan menghargai, maka akan tercipta kerja sama yang baik, suasana batin yang nyaman yang pada akhirnya akan menghasilkan sinergi dan efektivitas.

2. *Empathy*. *Empathy* adalah sikap atau kemampuan seorang komunikator menempatkan diri terhadap kondisi para komunikan. Kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain akan mempermudah sampainya pesan. Salah satu syarat utama dalam memiliki sikap empati ini adalah kemampuan komunikator untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, akan mempermudah terciptanya keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan oleh seorang komunikator dalam suatu konteks komunikasi. Empati di sini juga bisa diartikan sebagai kemampuan memahami pendengar, kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apa pun dengan sikap yang positif (Riswandi, 2013: 13-15).

3. *Audible*. Hukum ketiga ini berarti bahwa pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator harus dapat didengar oleh komunikan dengan baik. Di samping mengacu kepada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan/informasi, hukum ini

juga berhubungan dengan penggunaan berbagai macam media atau saluran komunikasi (*delivery channel*).

4. *Clarity*. *Clarity* adalah kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kejelasan ini menyangkut kesamaan makna antara maksud pengirim dengan penerima pesan. Pesan A harus diterima A. Untuk itu, kejelasan pesan ini didukung oleh kualitas suara komunikator. Selain itu, *clarity* juga bisa berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi diperlukan sikap terbuka (tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) kepada komunikator bukan sebaliknya.

5. *Humble*. Hukum terakhir adalah *humble* yang berarti rendah hati. Maksud dari sikap rendah hati ini adalah seorang komunikator tidak bersikap sombong atau menganggap komunikator lebih rendah. Hukum ini berkaitan dengan hukum pertama yaitu *respect*.

Menurut pendapat Santoso Sastropoetro yang dikutip oleh Riswandi (2013; 15) menjelaskan bahwa berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan atau sering disebut dengan istilah “*the communication is in tune*”. Untuk menciptakan komunikasi efektif, ada lima syarat yang harus terpenuhi:

1. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan
2. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
3. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan.
5. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

## **B. Pola Komunikasi Orang Tua**

Dalam suatu proses komunikasi pasti terdapat sebuah pola yang cocok dan tepat digunakan ketika berkomunikasi. Pola adalah rangkaian beberapa bagian atau unsur yang sudah jelas. Pola ini dapat dijadikan sebagai contoh dan landasan untuk mendeskripsikan sesuatu.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak bersosialisasi. Komunikasi antara orang tua sangat penting, karena komunikasi digunakan sebagai alat dan jembatan untuk mempererat hubungan harmonis antara keduanya. Komunikasi dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak akan membentuk sebuah pola komunikasi yang memberi kekhasan sendiri dalam keluarga. Pola komunikasi tersebut digunakan sebagai cara orang tua untuk mengajarkan berbagai hal pada anaknya.

Komunikasi yang baik merupakan kunci membuat interaksi dalam keluarga menjadi nyaman dan penuh dengan atmosfer positif, sehingga mampu membantu menguatkan ketangguhan dan mengoptimalkan kesehatan mental keluarga. Kebutuhan untuk mengoptimalkan komunikasi efektif pun semakin dirasakan ketika keluarga dalam situasi krisis, seperti di masa pandemi ini.

Namun fakta menunjukkan tidak semua orang tua mempraktikkan pola komunikasi yang tepat dalam pengasuhannya, sehingga berdampak panjang, membuat anak tidak nyaman berbicara dengan Orang tua, sampai ke munculnya suasana yang tidak menyenangkan di dalam keluarga. Dan dampak ini pun semakin terasa ketika seluruh anggota keluarga setiap hari harus total beraktivitas di rumah selama masa perjuangan mengatasi wabah seperti sekarang.

Menurut Zulaika (2010) Pola komunikasi orang tua merupakan pola komunikasi yang terjadi secara interpersonal antara orang tua dan anak yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola tersebut dijadikan sebagai cara orang tua dalam mendidik anaknya. Jika terjadi kesalahan dalam pola komunikasi antara keduanya maka akan menjadikan anak rentan stres dan berdampak ke hal-hal negatif. Menurut Pahlevi (2014) pola komunikasi orang

tua adalah cara komunikasi yang digunakan orang tua yang nantinya akan memberi pengaruh dalam mendidik anaknya.

Pola komunikasi orang tua sangat beragam seperti pola yang dirasa terbaik, acuh tak acuh, mengekang bahkan menuntut serta juga ada pola komunikasi yang penuh dengan cinta kasih sayang. Penerapan pola komunikasi yang digunakan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosi seorang anak.

### **C. Jenis-Jenis Pola Komunikasi**

Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orang tua dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

#### **1) Pola komunikasi membebaskan ( *Permissive* )**

Pola komunikasi *permissive* ini merupakan pola komunikasi yang memberi kebebasan penuh pada anak dalam melakukan segala sesuatu sesuai yang diinginkannya. Sikap orang tua dalam pola komunikasi ini terlihat berlebihan dan serba mengalah. Sikap berlebihan orang tua ini ditunjukkan seperti dalam hal melindungi anak serta memberi dan menuruti keinginan anak.

#### **2) Pola komunikasi Otoriter**

Pola komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi yang ditunjukkan dengan larangan penuh dari orang tua sehingga otonomi anak dikorbankan. Pola komunikasi ini terdapat aturan-aturan yang tidak bisa dilanggar dari orang tua. Sikap orang tua lebih menguasai anak, hal ini terlihat dari sikap anak yang harus mengikuti segala perintah dan keinginan orang tua, menghukum jika anak melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, bersikap keras serta cenderung emosional. Pola komunikasi seperti ini menyebabkan anak menjadi tidak nyaman, penakut, pemurung, mudah tersinggung serta tidak memiliki pandangan masa depan yang pasti.

### 3) Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang ditunjukkan dengan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak. Keduanya memiliki aturan-aturan yang sudah disetujui dan disepakati secara bersama. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi ini menunjukkan kepedulian terhadap anak dan ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga yang dipergunakan antara orang tua dan anak antara lain guna mengajarkan anak berbagai hal dengan kekhasan keluarga masing-masing seperti ada pola *permissive*, pola otoriter, dan pola demokratis.

### 2.3.3 Pembelajaran Daring

Menurut Dr. Cipi Riyana, M.Pd. dalam bukunya Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Daring Pembelajaran daring pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto). Daring *learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak.

Menurut Bonk Curtis J. secara tersirat mengemukakan dalam survei *Online Training in an Daring World* bahwa konsep pembelajaran daring sama artinya dengan *e-learning*. Menurut *The Report of the Commission on Technology and Adult Learning* (2001) dalam Bonk Curtis J. (2002, hlm. 29) *defines e-learning as "instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology"*.

Oleh karena itu, Daring *learning* memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-

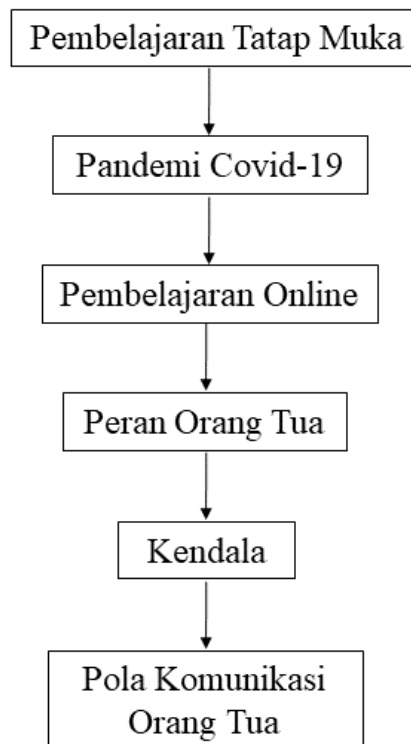
nya, telepon atau *fax*, Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe-tipe komunikasi yang diperlukan.

Online *learning* di Indonesia mulai dirasakan dari proses pembelajaran mandiri melalui tugas-tugas yang diberikan. Pembelajaran mandiri lebih menekankan belajar melalui segala sumber yang dapat mendukung dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Perkembangan *online learning* mulai kentara saat adanya pembelajaran daring.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dalam kerangka teori maka peneliti merumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Gambar 2.4.1 Kerangka Pemikiran*



(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

### Deskripsi Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari pen transferan dengan cara penyesuaian situasi belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik (1984:21) sebagai berikut “Belajar adalah suatu



bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.

Biasanya proses belajar mengajar terjadi di lingkungan sekolah antara guru dan siswa secara tatap muka. Lingkungan dan proses komunikasi secara langsung menjadi salah satu faktor yang penting dalam lancarnya suatu proses belajar mengajar. Tetapi saat munculnya pandemi covid-19 memaksa terjadinya perubahan sistem pendidikan yang berasal dari tatap muka menjadi secara daring yaitu pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing menggunakan teknologi melalui pendampingan orang tua. Proses pembelajaran daring di nilai sangat efektif dalam menghindari penyebaran covid-19. Namun, dari sisi baik tersebut terdapat juga sisi yang buruknya yaitu adanya kendala dalam proses belajar-mengajar.

Dengan menerapkan sistem pembelajaran daring tentunya terdapat keterbatasan pada peran dan pengawasan guru, proses dialog yang nyaris tidak ada, dan aturan serta durasi belajar yang tidak sama dengan sistem belajar dan di rumah. Sehingga sangat diperlukan peran ekstra dari orang tua selama pandemi ini. Selain orang tua memiliki peran sebagai orang tua di rumah tetapi orang tua juga memiliki peran sebagai guru di rumah. Hal ini menyebabkan adanya peran ganda dalam satu situasi yang menyebabkan terjadinya kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa kasus yang penulis telah paparkan di latar belakang maka aspek komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran menimbulkan stres pada kedua belah pihak yang akan memunculkan pola komunikasi yang berdampak pada tumbuh kembang anak hingga dewasa. Dalam mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukannya suatu penelitian secara mendalam mengenai bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran anaknya di rumah meliputi pola komunikasinya. Menurut penulis dengan menerapkan suatu pola komunikasi yang tepat maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Suatu penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk mencari kebenaran dengan cara yang ilmiah. Untuk mendapatkan hasil yang ilmiah maka proses penelitian harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang rasional, empiris, dan sistematis. Melalui hal tersebut, maka masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menemukan kebenaran yang disebut paradigma. Kuhn (1962) dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dll yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya.

Paradigma menurut Guba (1990) seperti yang dikutip Denzin & Lincoln, (1994) didefinisikan sebagai: *“a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder the nature of the world...”* Paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan. Sedangkan Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.

Paradigma dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif awalnya berakar dari filsuf Jerman yang menekankan bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Peneliti akan memahami dan menggambarkan makna-makna dari aktivitas sosial yang ada seperti bagaimana peran orang tua kepada anak saat akan menerapkan pembelajaran di rumah yang akan memunculkan suatu makna berupa pendekatan seperti apa yang orang tua gunakan dan bagaimana pola komunikasi yang muncul.

Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus

sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif.

Menurut Dani Vardiansyah dan Erna Febriani dalam bukunya *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (2018:92) menjelaskan bahwa bagi interpretivisme, setiap akibat pasti ada sebab. Namun, sebab yang sama belum tentu menimbulkan akibat yang sama. Dalam hal ini objek ilmu sosialnya adalah perilaku manusia yang sulit diprediksi. Karenanya, perilaku manusia harus diinterpretasikan, dimaknai, dan dimengerti guna dapat memahami proses tindakan yang dilakukan manusia.

Menurut Muslim (2016) Paradigma interpretif menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku; setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif.

### **3.2 Metode Penelitian**

Setelah peneliti menentukan paradigma penelitian maka untuk mengetahui tujuan penelitiannya, langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan metodenya. Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pasaribu dan simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berupa peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran daring anak dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan. Creswell dalam bukunya *Educational Research* (2008:46) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek atau partisipan pada : ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari

partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif

Dari sisi lain secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena

Metode deskriptif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi saat ini khususnya peran yang meliputi pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam saat belajar daring.

### **3.3 Pendekatan Penelitian**

Suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila menggunakan metode yang sesuai dengan kajian penelitian. Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian karena akan memperjelas langkah atau cara-cara bagaimana menghasilkan data-data yang tepat dan sesuai dengan arahan tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Menurut Yin (2009), metode penelitian pendekatan studi kasus adalah strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian utama “bagaimana” atau “mengapa”, diperlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari, dan fokus penelitian adalah fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1). Selain itu metode studi kasus digunakan karena peneliti ingin memahami interaksi individu di dalam unit sosial secara mendalam, utuh, holistik, intensif dan naturalistik.

Berkaitan dengan tipologi penelitian Studi Khusus, Yin (1994: 21) mengajukan lima komponen penting untuk penyusunan desain penelitian Studi Kasus, yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian
2. Proposisi penelitian (jika diperlukan), Proposisi ini diperlukan untuk memberi isyarat kepada peneliti mengenai sesuatu yang harus diteliti dalam lingkup studinya
3. Unit analisis penelitian
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Komponen satu sampai dengan tiga dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan komponen empat sampai dengan lima membantu peneliti dalam langkah-langkah analisis data. Berikut penjabarannya,

Pertanyaan penelitian sebagai komponen pertama. Pertanyaan yang tepat untuk penelitian studi kasus, yakni “bagaimana” dan “mengapa”, selain “apa”. Semua pertanyaan tersebut mengarah kepada kasus yang hendak diangkat. Dalam penelitian ini kasus yang akan diangkat yaitu situasi fenomena pandemi covid-19 memaksakan terjadinya perubahan sistem dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Adanya pembelajaran daring ini membuat beberapa orang tua merasa keberatan sehingga para orang tua berasumsi bahwa lebih baik anak belajar disekolah saja daripada di rumah. Sehingga dengan ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana proses penerapan yang dilakukan orang tua dalam pembelajaran daring dan mengapa orang tua lebih memilih untuk anak belajar di sekolah. Karena penelitian ini merupakan kajian ilmu komunikasi maka peneliti melihat dari aspek komunikasinya.

Komponen kedua ialah proposisi penelitian. Proposisi terkait dengan kecakapan peneliti menganalisis data. Sebagaimana diketahui tata urutan proses penelitian Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya ialah perolehan data, data diolah untuk menjadi fakta atau kenyataan untuk selanjutnya menjadi konsep/ konsep menjadi proposisi, dan proposisi menjadi teori.

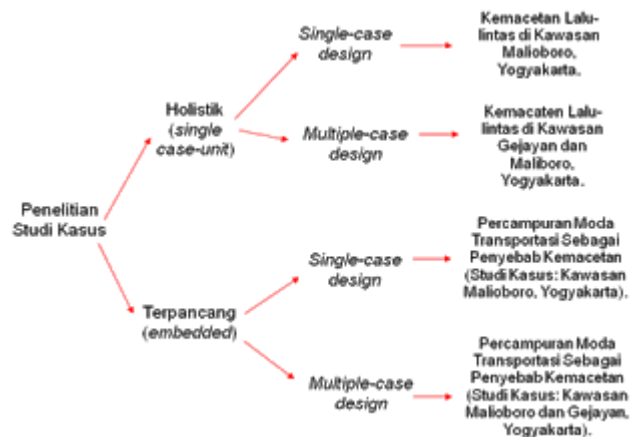
Komponen ketiga ialah unit analisis. Komponen ketiga ini merupakan persoalan fundamental dalam menentukan apa “kasus” yang diteliti. Di metode penelitian kuantitatif, unit analisis disebut sebagai “objek” penelitian. Umpama peneliti akan meneliti seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dari orang-orang pada umumnya dalam interaksi sosial. Unit analisisnya adalah individu, sehingga segala informasi tentang individu tersebut wajib dikumpulkan selengkap mungkin. Dalam penelitian ini unit analisisnya yaitu para orang tua yang memiliki anak di usia kelas 1 sampai dengan 3 SD.

Komponen keempat dan kelima adalah menyajikan tahap analisis data, dan desain penelitian harus menjadi dasar analisis. Desain penelitian yang tepat akan memudahkan peneliti bisa sampai tujuan penelitian dengan tepat pula. Terkait dengan komponen kelima, yakni kriteria untuk menginterpretasi temuan penelitian hingga kini tidak ada pola yang baku. Tetapi Campbell, sebagaimana dikutip Yin, menyarankan dengan cara mengontraskan dan membandingkan pola-pola yang berbeda yang telah ditemukan. Dengan mengontraskan dan membandingkan akan ditemukan temuan konseptual sebagai tujuan akhir penelitian.

Lebih dalam lagi Yin (2002) membagi tipe penelitian studi kasus secara umum menjadi 2 jenis, yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal dan jamak atau banyak diantaranya yaitu

1. Penelitian studi kasus tunggal holistik
2. Penelitian studi kasus tunggal terjalin
3. Penelitian studi kasus jamak holistik
4. Penelitian studi kasus jamak terjalin

*Gambar 3.3.1 Jenis-Jenis Penelitian Studi Kasus Menurut Yin*



(Sumber: Yin,2009,46)

Berdasarkan dari contoh jenis penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus tunggal terjal. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki unit analisis lebih dari satu unit analisis guna peneliti dapat menjelaskan hubungan secara komprehensif dan detail setiap bagian dari kasus secara lebih mendalam. Selain itu dari segi rancangan penelitiannya, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus deskriptif karena akan memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang situasi orang tua dalam menerapkan pembelajaran daring kepada anak.

### 3.4 Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya

Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari peneliti sendiri yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut Umi Narawati (2008;98) dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Teori dan Aplikasi bahwa: “Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data yang dimaksud adalah data yang harus melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang peneliti jadikan objek penelitian atau orang yang peneliti jadikan sebagai sarana mendapat informasi ataupun data melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua khususnya ibu dan anak serta guru dengan tingkat Sekolah dasar kelas 1-3 yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Kebon Melati yang mengetahui dan paham dengan kondisi yang ada di lapangan.

*Tabel 3.4.1 Kategori Narasumber dan Data Primer*

(Sumber: Olahan Peneliti)

Narasumber	Data yang digali	Data diperoleh
Orang Tua khususnya Ibu (mempunyai anak kelas 1-3 SD) dengan jumlah kurang lebih 3-10 subjek sesuai dengan kebutuhan peneliti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola komunikasi Orang Tua dalam menerapkan pembelajaran daring kepada anak meliputi pendekatan komunikasinya</li> <li>• Penggunaan bahasa yang digunakan orang tua, hal ini dikarenakan akan ada masukan dari peneliti pada akhir penelitian</li> <li>• Kendala yang di alami orang tua dalam menerapkan pembelajaran</li> </ul>	Observasi Wawancara Dokumentasi



	<p>meliputi pendekatan komunikasinya baik dari segi psikologis, ekonomi, latar beakang pendidikan maupun lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kendala yang terjadi pastinya menyebabkan orang tua membuat aturan saat belajar daring di rumah guna memperlancar pembelajaran</li> </ul>	
Perwakilan guru kelas 1-3 SD dari siswa yang diteliti	<p>Peran guru dalam pembelajaran daring</p> <p>Aturan yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran daring</p> <p>Pendapat peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran daring terhadap anak meliputi pendekatan komunikasinya</p>	Wawancara Dokumentasi
Anak SD kelas 1-3	<p>Pendapat tentang belajar di rumah dan harapan tentang pengajaran dari orang tua</p>	Wawancara Dokumentasi

- **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi sumber yang telah ada. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan dari data primer seperti buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, artikel media cetak maupun daring. Kata kunci yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu peran, pola komunikasi, pembelajaran daring, orang tua, dan anak. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi berupa video ataupun foto yang peneliti temukan di lapangan.

### **3.5 Sumber Data Key Informan dan Informan**

Informan adalah subyek penelitian atau pelaku yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian untuk memahami keseluruhan objek dari beberapa sumber.

Menurut Heryana Ade dalam modulnya yang berjudul Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu: informan kunci, informan utama dan informan pendukung.

1. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam penelitian ini, rencana yang akan menjadi informan kunci adalah Peneliti sendiri dan Dosen Psikologi Pendidikan Universitas Esa Unggul.
  - Kehadiran peneliti dapat dijadikan sebagai informan kunci karena dalam penelitian studi kasus peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan yang menyebabkan peneliti dapat paham akan kondisi yang ada. Dengan demikian peneliti akan mampu memberikan makna tentang apa yang terjadi dalam realitas dan dalam konteks yang alami
  - Peneliti memilih Dosen Psikologi Pendidikan karena kunci informasi dari permasalahan penelitian ini berada di antara suasana yang mengganggu psikologis dan pendidikan. Psikologis dari sisi orang tua dan anak serta pendidikan berupa pembelajaran untuk si anak. Semua menjadi satu komponen dari terjadinya proses pendidikan.
2. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan informan utama. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan utama dalam penelitian ini yaitu orang tua terutama Ibu yang mengetahui secara detail bagaimana permasalahan yang dihadapinya dalam menerapkan pembelajaran anak dari rumah. Ibu memiliki peran yang begitu besar dalam memberikan pembelajaran anak dikarenakan ibu cenderung berada di rumah dari pada anggota keluarga lainnya.

3. Kemudian peneliti juga menggunakan informan pendukung untuk melengkapi informasi. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung dari penelitian ini yaitu anak dan guru. Anak dan guru juga mengalami dampak dari adanya pembelajaran daring. Anak dan guru memiliki persepsi tersendiri dari adanya permasalahan ini sehingga informasi dari informan pendukung ini dapat melengkapi informasi tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data atau bahan yang relevan dan akurat yang bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

#### **1. Observasi Langsung**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan perencanaan yang sistematis. ( Lexy J. Moelong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 126). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti langsung mengamati kejadian di lapangan. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana orang tua melakukan pembelajaran kepada anaknya yang nantinya akan ditemukan bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak. Bukti observasi dapat memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Selain itu, observasi bisa begitu berharga sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada studi kasus. Paling kurang, foto-foto ini akan membantu memuat karakteristik-karakteristik kasus penting bagi para pengamat luar (lihat Dabbs, 1982)

## 2. Wawancara

Salah satu sumber studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Menurut Benney dan Hughes (Taylor, 2016) menyatakan bahwa wawancara adalah alat favorit untuk menggali sebuah informasi yang ingin kita atau peneliti ketahui dari sebuah objek penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam yaitu situasi peneliti berhadapan langsung dengan informan yang mengetahui dan memahami betul situasi lapangan atau kondisi lapangan saat peneliti akan meneliti masalah tersebut yaitu mengenai bagaimana orang tua mengkomunikasikan pembelajaran kepada anak. Subyek (*responden*) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Dalam teknik pengumpulan data, wawancara dapat dilakukan secara terencana-terstruktur dan terencana-tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara terencana-tidak terstruktur yaitu situasi peneliti berhadapan langsung dengan informan dengan menyusun rencana wawancara yang tepat, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku sehingga dapat mengetahui dan memahami betul situasi lapangan atau kondisi lapangan saat peneliti akan meneliti masalah tersebut yaitu mengenai bagaimana orang tua mengkomunikasikan pembelajaran kepada anak.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa dokumen- dokumen yang dapat diakses oleh peneliti dari berbagai sumber yang dapat menambah informasi data bagi penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data di dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moelong, 2009:30). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa foto kegiatan subjek untuk data penelitian.

### 3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif yang ditentukan sejak awal adalah sebuah masalah. Masalah yang telah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, dikarenakan ada yang lebih penting serta mendesak dari yang telah ditetapkan. Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2007:270) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Adapun peneliti menggunakan beberapa cara untuk menguji keabsahan data diantaranya yaitu :

#### 1. Uji Credibility

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan di analisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar maka dapat dilakukan dengan cara:

##### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca dari berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Untuk menguji suatu penelitian yang kredibilitas maka dibutuhkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

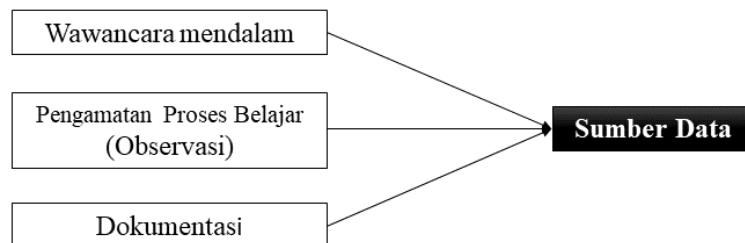
Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

*Gambar 3.7.1 Triangulasi Teknik*

(Sumber: Olahan Peneliti)



### 3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

#### d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

### 2. Uji Transferability

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Hasil penelitian kualitatif di tempat tertentu hanya mungkin dapat ditransfer ke populasi lain kalau di tempat tertentu benar-benar memiliki karakteristik yang sama dengan tempat atau situasi sosial yang telah diteliti. Dengan demikian keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Uji *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

### 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan

## 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif sebenarnya telah dilakukan sejak awal atau sebelum penelitian berlangsung. Peneliti mulai mengamati kondisi yang ada, membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis, analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu karena dalam penelitian kualitatif sangat tidak disarankan untuk membiarkan data penelitiannya menumpuk dan kemudian baru dilakukan analisis data.

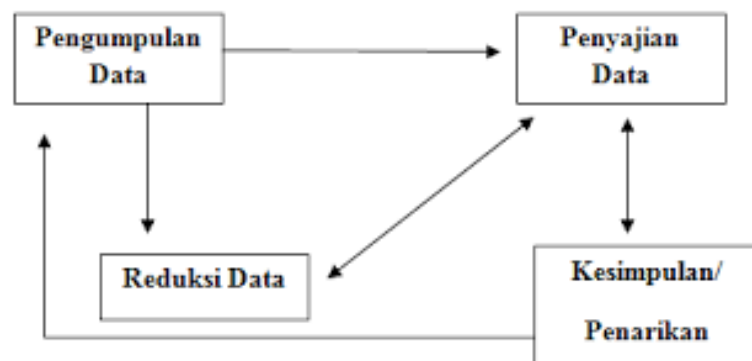


Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis deskriptif, yakni menghubungkan-hubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, kemudian menarik benang merah dari data-data tersebut sehingga diperoleh gambaran secara utuh dari sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam.

Teknik analisis yang peneliti gunakan mengacu pada teknik analisis model Miles dan Huberman menegaskan bahwa penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti wawancara, observasi, kutipan dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape terlihat lebih banyak kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu :

*Gambar 3.8.1 Komponen Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman*



#### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian yakni memahami pola komunikasi Orang Tua terutama Ibu terhadap anak dalam menerapkan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 meliputi pendekatan komunikasinya.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lokasi penelitian serta deskripsi tentang situasi saat orang tua menerapkan pembelajaran daring.

## 3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian bagaimana peran orang tua di masa pandemi seperti ini dalam menerapkan pembelajaran daring kepada anaknya. Pola komunikasi yang seperti apa yang digunakan oleh para orang tua di wilayah Kelurahan Kebon Melati

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Berger, dkk. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi* (Terj. Derta Sri Widowatie). Bandung: Nusa Media.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Edisi ke 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Taufiq 2018. *Peran*. Tangerang: LotusBooks
- Joseph, A, DeVito. 1989. *The Interpersonal Communication Book*, Professional Book, Jakarta
- Kuhn, Thomas S., (1996), *The Structure of Scientific Revolution; University of Chicago Press*; Chicago.
- Maemunawati, Siti & Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofrion,. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Vardiansyah, Dani & Erna Febriani. 2017. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta: Indeks
- Vardiansyah, Dani. 2014 *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan taksonomi Konseptual*, Depok, Penerbit Ghalia Indonesia
- Yin, Robert K. 2003 *Studi Kasus: Desain & Metode*, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

### E-Journal :

- Cahyono, Dwi. (2008). "Persepsi Ketidakpastian Lingkungan, Ambiguitas Peran, dan Konflik Peran Sebagai Mediasi antara Program Mentoring dengan Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Niat Ingin Pindah.". Universitas Diponegoro Semarang.
- Damajanti, A. (2003). Hubungan antara Mentoring dengan Ambiguitas Peran, Konflik Peran, Kesan Ketidakpastian Lingkungan, Kinerja, dan Niat Pindah di Lingkungan Auditor (Studi Kasus pada KAP di Indonesia) *Junior*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Heryana, Ade. Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif, Universitas Esa Unggul
- Idi, W. (2020). Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Tunas Gemilang Press.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Sinestesia.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Markum, M. (2014). Ruang Lingkup Psikologi Sosial. Pustaka. *Ut.Ac.Id*.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Muslim 2015/2016. Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. Jurnal Wahana
- Mustofa, H. (2006). Perspektif Dalam Psikologi Sosial. Fakultas Administrasi Negara Universitas Parahiyangan Bandung.
- Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. (2020). Jurnal Golden Age. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Robertson, R., Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1966). *Role Theory, Concepts and Research*. *The British Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.2307/589196>
- Senjari, Ilham, (2017). Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadst. Skripsi. Surakarta: Program Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Suryana, D. D. M. P. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan TK. Hakikat Anak Usia Dini.
- Valeza, Alsi Rizka. (2017). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Widayati, Tri. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Zulaika, Rika (2010) Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Riau : Uin Suska Riau

#### **Internet :**

Ihsanuddin. 2020. Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. *Kompas.Com*.  
[Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Halaman all - Kompas.com](#)

Galih Priatmojo 2020. Viral Emak-emak Ngegas Ajari Pancasila ke Anak, Netizen: Duh Sakit Perut [Viral Emak-emak Ngegas Ajari Pancasila ke Anak, Netizen: Duh Sakit Perut - Suara Jogja](#)

Akhmad Sudrajat 2010. Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 [Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 | AKHMAD SUDRAJAT \(wordpress.com\)](#)

Tribun Timur. 2020. Kelucuan Emak - emak Ini Ajari Anaknya Membaca Pancasila, Sampai Darah Tinggi [Kelucuan Emak - emak Ini Ajari Anaknya Membaca Pancasila, Sampai Darah Tinggi - YouTube](#)

**PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN**

**Penelitian Dengan Judul:**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN  
PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID 19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

Informan Kunci (Dosen Psikologi Pendidikan) :

Hari / Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat :

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana Anda menyikapi fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan ini?
2. Bagaimanakah tanggapan Anda mengenai video belajar orang tua yang viral atau guyonan yang menjadi tontonan dan pembicaraan publik pada saat ini?
3. Bagaimana psikologi anak-anak dalam dunia pendidikan di tengah pandemi saat ini?
4. Apa dampak yang terjadi pada anak di masa pandemi ini?
5. Menurut Anda, bolehkah orang tua melepaskan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah?
6. Bagaimana pandangan Anda mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring?
7. Bagaimana saran Anda agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik?
8. Apakah ada sisi positif yang seharusnya orang tua ketahui dengan adanya pandemi dan pembelajaran daring ini?
9. Menurut Anda, apakah kurikulum yang diterapkan pada masa pandemi ini sudah tepat?
10. Capaian apa yang seharusnya anak dapatkan di masa pandemi ini?

**PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN**

**Penelitian Dengan Judul:**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN  
PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID 19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

Informan Utama (Orang Tua) :

Hari / Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat :

**Pertanyaan:**

1. Apa saja yang Anda ketahui mengenai peran orang tua terhadap anak?
2. Apa tanggapan Anda dengan ditetapkan pembelajaran daring pada anak?
3. Perlukah peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak di usia SD kelas 1 sampai dengan 3?
4. Seberapa pentingkah peran orang tua dalam pembelajaran daring ini?
5. Bagaimanakah peran Anda terhadap anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi?
6. Seperti apakah sistem pembelajaran daring saat ini?
7. Apakah Anda mengalami kesulitan pada saat menerapkan pembelajaran daring?
8. Bagaimanakah materi yang diberikan oleh guru?
9. Selama pembelajaran daring ini, apakah ada pertemuan tatap muka secara virtual antara orang tua dan guru?
10. Selama pembelajaran daring ini, apakah ada pertemuan tatap muka secara virtual antara guru dan anak?
11. Adakah aturan yang Anda terapkan di rumah selama pembelajaran daring berlangsung?
12. Apakah Anda merasakan adanya perpindahan peran guru di sekolah kepada orang tua di rumah?
13. Apakah Anda ikut serta menambah wawasan dan pengetahuan guna membimbing anak saat pembelajaran daring berlangsung?
14. Apakah latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi proses pembelajaran daring?
15. Bagaimanakah cara Anda berkomunikasi dengan anak agar tugas saat pembelajaran daring dapat terselesaikan?
16. Bagaimana jika anak tidak mau melakukan pembelajaran daring?

17. Apakah Anda akan memarahi anak Anda jika ia tidak mau mengikuti pembelajaran daring?
18. Jika iya, apa saja faktor yang mempengaruhi anak tidak mau belajar daring?
19. Jika tidak, bagaimana upaya yang Anda lakukan agar anak mau belajar daring?
20. Kesulitan apa yang dialami oleh anak saat pembelajaran daring berlangsung?
21. Setelah banyak hal yang Anda alami, apakah Anda merasa keberatan dengan adanya pembelajaran daring ini?
22. Menurut Anda, apakah pembelajaran anak saat ini lebih baik dilakukan di lingkungan sekolah atau tetap dengan pembelajaran dari rumah? Jika iya, mengapa? Dan jika tidak, mengapa?



**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN**

**Penelitian Dengan Judul:**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN  
PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID 19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

Informan (Anak) :

Hari / Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat :

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana perasaan adik dengan adanya pembelajaran dari rumah ini?
2. Apakah adik lebih senang belajar di rumah atau di sekolah?
3. Selama pandemi ini, apakah adik pernah bertatap muka secara langsung dengan guru melalui virtual?
4. Bagaimana pembelajaran yang guru berikan untuk adik?
5. Apakah adik mengerti dengan pembelajaran yang guru berikan?
6. Bagaimana dengan pengajaran yang orang tua lakukan?
7. Ketika sedang belajar dengan orang tua apakah adik fokus mendengarkan?
8. Menurut adik, apakah orang tua mengkomunikasikan pembelajaran dengan jelas?
9. Apakah orang tua pernah memarahi adik saat sedang belajar daring?
10. Apakah orang tua memberikan adik kesempatan untuk menyampaikan keluhan saat belajar daring?
11. Bagaimana perasaan adik dengan reaksi orang tua tersebut?
12. Apakah adik pernah tidak mau melakukan pembelajaran daring? Jika iya, mengapa? Jika tidak, mengapa?
13. Menurut adik, apakah cara mengajar orang tua tersebut yang menjadi salah satu faktor yang membuat adik tidak mau belajar?
14. Apa harapan adik terhadap orang tua saat sedang belajar daring?

**PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN**

**Penelitian Dengan Judul:**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN  
PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID 19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

Informan (Guru) :  
Hari / Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Tempat :

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran daring pada siswa SD?
2. Adakah kebijakan yang sekolah tetapkan dalam pelaksanaan daring?
3. Media apa yang Anda gunakan selama pembelajaran daring?
4. Materi yang seperti bagaimana yang Anda berikan kepada siswa?
5. Apakah guru pernah melakukan tatap muka secara virtual dengan siswa?
6. Dalam proses pembelajaran daring apakah Anda menggunakan RPP dalam pembelajaran?
7. Apakah kendala yang Anda alami dalam proses pembelajaran daring?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?
9. Selama pembelajaran daring di masa pandemi ini, adakah orang tua yang menyampaikan keluhan terkait pembelajaran daring?
10. Bagaimana tanggapan guru terkait keluhan orang tua tersebut?
11. Apa yang guru harapkan dari terlaksananya pembelajaran daring ini?
12. Apa tanggapan Anda dengan ditetapkannya pembelajaran daring pada anak?

**PEDOMAN OBSERVASI**

**Penelitian Dengan Judul:**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN  
PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID 19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

Hal-hal yang akan di observasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses kegiatan pembelajaran daring di rumah
2. Cara berkomunikasi orang tua dengan anak
3. Komunikasi verbal dan non verbal yang orang tua lakukan
4. Bahasa yang orang tua gunakan dalam menerapkan pembelajaran
5. Situasi anak saat proses pembelajaran daring
6. Kondisi lingkungan keluarga dan sekitar

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

**Penelitian Dengan Judul:**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENERAPKAN  
PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID 19  
(Studi Kasus Pada Orang Tua di Kelurahan Kebon Melati)**

1. Video pada proses pembelajaran
2. Foto pada proses pembelajaran
3. Lingkungan tempat tinggal informan
4. Tugas sekolah anak